HASIL PENGECEKAN PLAGIARISME

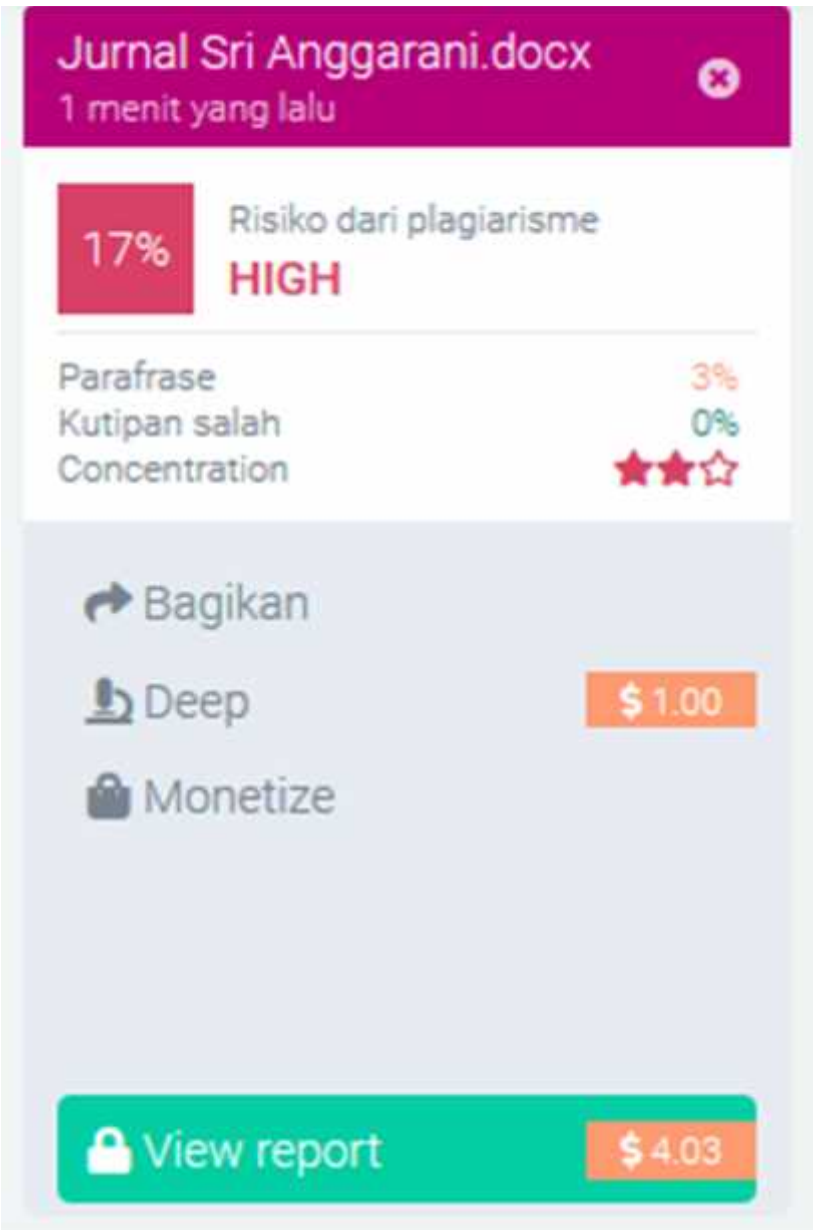

Nama file : Jurnal Sri Anggarani

Tanggal pengecekan : 19 Agustus 2019

Tingkat plagiarisme : 17%

ANALISIS RASIO KEUANGAN PADA PERUSAHAAN KONSTRUKSI PT SURYA CITRA UNTUK PERIODE 2017-2018

Sri Anggarani[1], Artie Arditha Rachman[2], Eksa Ridwansyah[3]
[1]Mahasiswa, [2]Pembimbing 1, [3]Pembimbing 2
Jurusan Ekonomi dan Bisnis, Politeknik Negeri Lampung Jl. Soekarno-Hatta No. 10 Rajabasa, Bandar Lampung, Indonesia
Srianggarani1234@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penulisan Tugas Akhir "Analisis Rasio Keuangan Pada Perusahaan Konstruksi PT Surya Citra Periode 2017-2018 adalah untuk menghitung dan menganalisis rasio keuangan pada PT Surya Citra yang bergerak dalam bidang konstruksi. Jenis pengumpulan data dalam penulisan Tugas Akhir ini adalah data sekunder dan teknik yang digunakan adalah dokumentasi berupa laporan neraca dan laporan laba rugi PT Surya Citra periode 2017-2018. Berdasarkan hasil pembahasan disimpulkan bahwa kondisi keuangan PT Surya Citra dalam rasio likuiditas dan rasio solvabilitas cukup baik dalam menjamin hutang dengan aktiva yang dimiliki, namun untuk rasio profitabilitas dan rasio aktivitas dikategorikan kurang baik karena menghasilkan rasio yang rendah dan mengalami penurunan.

Kata Kunci: *laporan keuangan, rasio aktivitas, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas*

[1] Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Jurusan Ekonomi dan Bisnis, Politeknik Negeri Lampung
[2] Dosen Program Studi Akuntansi, Jurusan Ekonomi dan Bisnsis, Politeknik Negeri Lampung
[3] Dosen Program Studi Akuntansi, Jurusan Ekonomi dan Bisnsis, Politeknik Negeri Lampung

PENDAHULUAN

Tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk memaksimumkan laba perusahaan serta meningkatkan nilai perusahaannya (Kasmir, 2018). Salah satu cara untuk meningkatkan laba perusahaan adalah dengan merencanakan keuangan. Perencanaan keuangan harus disusun sesuai kemampuan dan perkembangan yang dimiliki perusahaan. Perkembangan suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan tersebut, yang berisi informasi mengenai posisi keuangan serta hasil-hasil yang telah dicapai selama suatu periode tertentu.

. Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti dan dapat dipahami serta dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan adanya analisis laporan keuangan. Berkaitan dengan hal tersebut, analisis laporan keuangan diperlukan guna menilai kinerja keuangan perusahaan. Salah satu metode dalam analisis laporan keuangan adalah menggunakan analisis rasio. Rasio keuangan ini terdiri dari rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas. Masing-masing rasio ini akan memberikan makna tersendiri dalam menggambarkan kondisi perusahaan.

PT Surya Citra merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang jasa konstruksi atau jasa pemborong bangunan yang mengerjakan berbagai proyek. Selama dua periode perusahaan mengalami peningkatan pada nilai aset yang cukup besar yaitu sebesar Rp14.138.581.244, tetapi dengan nilai aset yang besar perusahaan tidak memiliki hutang jangka panjang dan mengalami penurunan laba yang cukup drastis yaitu sebesar Rp119.119.813. Berikut ini merupakan tabel pada total aset, kewajiban perusahaan, dan penurunan laba yang diperoleh PT Surya Citra untuk periode 2017-2018.

Tabel 1. Aset, kewajiban, dan laba PT Surya Citra untuk periode 2017-2018

	2017	**2018**	**Selisih**
Aset	Rp3.936.685.821	Rp18.075.267.065	Rp14.138.581.244
Hutang Jangka Pendek	Rp15.494.667	Rp -	Rp15.494.667
Hutang Jangka Panjang	Rp -	Rp -	Rp -
Laba	Rp773.195.724	Rp654.075.911	Rp119.119.813

Sumber: PT Surya Citra 2017-2018

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Novianti (2013), menghasilkan kesimpulan bahwa, berdasarkan rasio likuiditas dan solvabilitas keadaan perusahaan konstruksi di Indonesia kurang baik karena telah mengalami kekurangan modal sehingga bergantung pada para pemasok dan subkontraktor sebagai sumber dana. Dari rasio profitabilitas menunjukkan rasio yang berfluktuasi dan bernilai rendah, karena perusahaan kurang kontrol terhadap biaya konstruksi. Ditinjau dari rasio aktivitas, perusahaan telah efisien dalam menggunakan aset dan modal kerja perusahaan, namun memiliki waktu

pengumpulan piutang usaha yang lama. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengambil judul **"Analisis Rasio Keuangan Pada Perusahaan Konstruksi PT Surya Citra Untuk Periode 2017-2018".**

Metode Pengumpulan Data

Jenis pengumpulan data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data yang digunakan penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini adalah data sekunder. Menurut Riadi (2016) data sekunder adalah informasi tangan kedua yang sudah dikumpulkan oleh beberapa orang (organisasi) untuk tujuan tertentu dan tersedia untuk berbagai penelitian, seperti data yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan sebagainya. Teknik yang digunakan penulis dalam penyusunan tugas akhir ini menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Arikunto (2014) teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya.

Metode Analisis Data

Jenis analisis data ada dua macam yaitu metode data kualitatif dan metode data kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan dalam menyelesaikan tugas akhir ini adalah metode analisis kuantitatif dan metode analisis vertikal. Menurut Soewadji (2012) analisis kuantitatif yaitu jenis analisis yang didasarkan atas perhitungan atau angka persentase, rata-rata, kuadrat, dan perhitungan statistika lainnya. Menurut Rudianto (2013) metode analisis vertikal merupakan suatu pos dalam laporan keuangan dibandingkan dengan pos lain dalam tahun yang sama dari perusahaan yang sama. Tahap-tahap analisis data yaitu: menghitung rasio pada laporan keuangan, menganalisis dan membandingkan hasil perhitungan rasio laporan keuangan, mengambil kesimpulan dan memberikan saran.

Hasil dan Pembahasan

a. Rasio Likuiditas

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Tabel 2. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Tahun	Total Aset Lancar (1)	Total Hutang Lancar (2)	Rasio Lancar (3) = 1 : 2
2017	Rp2.191.810.821	Rp15.494.667	141 Kali
2018	Rp3.016.767.065	Rp -	~

Sumber: Data diolah

Hasil perhitungan tabel 2 menunjukkan bahwa tahun 2017 rasio lancar sebesar 141 kali. Nilai tersebut berarti setiap 1 rupiah hutang lancar dapat dijamin oleh Rp141 aset lancar. Tahun 2018 rasio lancar sebesar ~ (tak terhingga). Nilai tersebut berarti tidak ada hutang lancar yang dijamin oleh aset lancar karena tidak adanya hutang lancar tahun 2018. Hal ini berarti tahun 2017-2018 aset lancar yang dimiliki dapat menutupi hutang lancar jika sewaktu-waktu perusahaan tidak mampu membayar hutangnya. Bagi peminjam atau kreditur, kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan layak diberikan dana pinjaman.

2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

Tabel 3. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

Tahun	Total Aset Lancar (1)	Persediaan (2)	Total Hutang Lancar (3)	Rasio Sangat Lancar (4) = (1 – 2) : 3
2017	Rp2.191.810.821	Rp1.443.624.935	Rp15.494.667	48 Kali
2018	Rp3.016.767.065	Rp1.090.916.836	Rp -	~

Sumber: Data diolah

Hasil perhitungan tabel 3 menunjukkan bahwa tahun 2017 rasio sangat lancar sebesar 48 kali. Nilai tersebut berarti setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin oleh Rp48 aset lancar tanpa memperhitungkan persediaan. Tahun 2018 rasio sebesar ~ (tak terhingga). Nilai tersebut berarti tidak ada hutang lancar yang dijamin oleh aset lancar tanpa persediaan dikarenakan tidak adanya hutang lancar tahun 2018. Perusahaan dapat meningkatkan kembali pengelolaan aset perusahaan terutama pada persediaan sehingga dapat digunakan dengan optimal.

3. Rasio Kas *(Cash Ratio)*

Tabel 4. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Tahun	Kas (1)	Total Hutang Lancar (2)	Rasio Kas (3) = 1 : 2
2017	Rp300.240.271	Rp15.494.667	1.938%
2018	Rp1.675.850.229	Rp -	~

Sumber: Data diolah

Hasil perhitungan tabel 4 menunjukkan bahwa pada tahun 2017 rasio kas sebesar 1.938%. Nilai tersebut berarti setiap 1 rupiah hutang lancar dapat dijamin oleh Rp1.938 aset lancar yang digunakan perusahaan dalam satu periode. Tahun 2018 rasio lancar sebesar ~ (tak terhingga). Nilai tersebut berarti tidak ada hutang lancar yang dijamin oleh aset lancar dalam satu periode tahun 2018 karena tidak adanya hutang lancar.

Hal ini berarti tahun 2017-2018 uang kas yang tersedia mampu untuk membayar hutang lancar perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan dana yang tertanam dalam kas lebih optimal agar tidak banyak dana menganggur, karena aset (kas) yang dimiliki mengalami peningkatan sedangkan untuk hutang perusahaan mengalami penurunan. Hal ini yang terkadang membuat manajemen tidak memaksimalkan penggunaan kas karena tidak adanya beban hutang seperti biaya bunga dan tagihan dari pihak kreditur yang harus ditanggung perusahaan dengan jumlah yang besar.

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Tabel 5. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Tahun	Pendapatan (1)	Total Aset Lancar (2)	Total Hutang Lancar (3)	Rasio Perputaran Kas (4) = 1 : (2 – 3)
2017	Rp6.420.680.000	Rp2.191.810.821	Rp15.494.667	295%
2018	Rp5.750.255.000	Rp3.016.767.065	Rp -	191%

Sumber: Data diolah

Hasil perhitungan tabel 5 menunjukkan bahwa tahun 2017 rasio perputaran kas sebanyak 295%. Nilai tersebut berarti setiap 1 rupiah tagihan pembayaran pekerjaan proyek dapat dijamin oleh Rp295 modal kerja bersih dalam satu periode. Tahun 2018 rasio perputaran kas sebesar 191%. Nilai tersebut berarti setiap 1 rupiah tagihan pembayaran pekerjaan proyek dijamin oleh Rp191 modal kerja bersih dalam satu periode.

Hal ini berarti tahun 2017-2018 perusahaan mampu membayar tagihan atau membiayai pekerjaan proyek dengan menggunakan modal kerja bersih. Perusahaan dapat lebih meningkatkan harga penawaran dan mengelola modal kerja, agar laba dan rasio ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

5. Rasio *Inventory to Net Working Capital*

Tabel 6. Rasio *Inventory to Net Working Capital*

Tahun	Persediaan (1)	Total Aset Lancar (2)	Total Hutang Lancar (3)	Inventory to NWC (4) = 1 : (2 – 3)
2017	Rp1.443.624.935	Rp2.191.810.821	Rp15.494.667	66%
2018	Rp1.090.916.836	Rp3.016.767.065	Rp -	36%

Sumber: Data diolah

Hasil perhitungan tabel 6 menunjukkan bahwa rasio *inventory to net working capital* tahun 2017 sebesar 66%. Nilai tersebut berarti setiap 1 rupiah modal kerja dijamin oleh Rp66 persediaan yang dimiliki perusahaan. Tahun 2017 rasio *inventory to net working capital* sebesar 36%. Nilai tersebut berarti setiap 1 rupiah modal kerja dijamin oleh Rp36 persediaan yang dimiliki perusahaan. Pihak manajemen perlu bekerja lebih efektif dan efisien dalam pengelolaan persediaan perusahaan agar rasio ini mengalami peningkatan di tahun berikutnya.

b. Rasio Solvabilitas

1. Rasio Hutang Terhadap Aset (*Debt To Asset Ratio*)

Tabel 7. Rasio Hutang Terhadap Aset (*Debt To Asset Ratio*)

Tahun	Total Hutang (1)	Total Aset (2)	Rasio Hutang (3) = 1 : 2
2017	Rp15.494.667	Rp3.936.685.821	0,39%
2018	Rp -	Rp18.075.267.065	0%

Sumber: Data diolah

Hasil perhitungan tabel 7 menunjukkan bahwa rasio hutang terhadap aset tahun 2017 sebesar 0,39%. Nilai tersebut berarti pendanaan yang dibiayai dengan hutang sebesar 0,39%. Tahun 2018 rasio hutang terhadap aset sebesar 0%. Nilai tersebut berarti tidak ada pendanaan perusahaan yang dibiayai dengan aset yang dimilki karena tidak adanya hutang perusahaan pada tahun 2018. Dengan rasio yang rendah akan semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang.

Dengan demikian, perusahaan tidak hanya menggunakan modal kerja perusahaan, tetapi dapat melakukan pinjaman dana kepada kreditur, agar pendanaan yang digunakan untuk mendanai kegiatan usaha tidak sepenuhnya menggunakan modal sendiri.

2. Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Debt To Equity Ratio*)

Tabel 8. Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Debt To Equity Ratio*)

Tahun	Total Hutang (1)	Total Ekuitas (2)	Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (3) = 1 : 2
2017	Rp15.494.667	Rp3.921.191.154	0,40%
2018	Rp -	Rp18.075.267.065	0%

Sumber: Data diolah

Hasil perhitungan tabel 8 menunjukkan bahwa rasio hutang terhadap ekuitas tahun 2017 sebesar 0,40% dan tahun 2018 sebesar 0%. Nilai tersebut berarti sebesar 0% modal perusahaan dibiayai dengan hutang. Apabila perusahaan ingin menggunakan dana dengan jumlah yang besar, sebaiknya perusahaan dapat menambah pinjaman dana baik utang jangka pendek maupun jangka panjang perusahaan.

3. Rasio Hutang Jangka Panjang Dengan Modal Sendiri (*Long Term Debt To Equity Ratio*)

Tabel 9. Rasio Hutang Jangka Panjang Dengan Modal Sendiri *(Long Term Debt To Equity Ratio)*

Tahun	Total Hutang Jangka Panjang (1)	Total Ekuitas (2)	Rasio Hutang J.Panjang Terhadap Ekuitas (3) = 1 : 2
2017	Rp -	Rp3.921.191.154	0 Kali
2018	Rp -	Rp18.075.267.065	0 Kali

Sumber: Data diolah

Hasil perhitungan tabel 9 menunjukkan bahwa rasio hutang jangka panjang dengan modal sendiri pada tahun 2017 dan 2018 sebesar 0 Kali. Nilai tersebut berarti tidak ada jaminan hutang jangka panjang perusahaan dibiayai dengan modal sendiri, karena tidak adanya hutang jangka panjang pada perusahaan. Dengan melakukan peningkatan pada liabilitas perusahaan, manajemen dapat bekerja secara optimal karena ada beban pembayaran yang harus ditanggung untuk bulan berikutnya atau yang harus dibayarkan perusahaan terhadap pinjaman yang digunakan.

c. Rasio Profitabilitas

1. Rasio Margin Laba Kotor (*Profit Margin Ratio*)

Tabel 10. Margin Laba Kotor (*Profit Margin Ratio*)

Tahun	Pendapatan (1)	Harga Pokok Proyek (2)	Rasio Margin Laba Kotor (3) = (1 – 2) : 1
2017	Rp6.420.680.000	Rp4.598.600.000	28%
2018	Rp5.750.255.000	Rp4.255.188.700	26%

Sumber: Data diolah

Hasil perhitungan tabel 10 menunjukkan bahwa rasio margin laba kotor tahun 2017 sebesar 28%. Nilai tersebut berarti setiap 1 rupiah pendapatan memperoleh laba kotor sebesar Rp28. Tahun 2018 rasio margin laba kotor sebesar 26%. Nilai tersebut berarti setiap 1 rupiah pendapatan memperoleh laba kotor sebesar Rp26. Untuk menghasilkan rasio yang meningkat perusahaan dapat mengendalikan biaya-biaya yang dikeluarkan dan harga pokok proyek, sehingga perusahaan dapat mengoptimalkan kinerja manajemen dan karyawan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Tabel 11. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Tahun	Laba Bersih (1)	Pendapatan (2)	Rasio Margin Laba Bersih (3) = 1 : 2
2017	Rp773.195.724	Rp6.420.680.000	12%
2018	Rp654.075.911	Rp5.750.255.000	11%

Sumber: Data diolah

Hasil perhitungan tabel 11 menunjukkan bahwa margin laba bersih tahun 2017 sebesar 12%. Nilai tersebut berarti setiap 1 rupiah pendapatan proyek memperoleh Rp12 laba bersih. Tahun 2018 rasio margin laba bersih sebesar 11%. Hasil tersebut berarti setiap 1 rupiah pendapatan proyek memperoleh Rp11 laba bersih. Dengan demikian, diharapkan kinerja manajemen lebih ditingkatkan kembali, agar perusahaan dapat mengoptimalkan laba bersih yang dihasilkan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

3. Pengembalian Investasi (*Return On Investement*)

Tabel 12. Pengembalian Investasi (*Return On Investment*)

Tahun	Laba Bersih (1)	Total Aset (2)	Rasio Pengembalian Investasi (3) = 1 : 2
2017	Rp773.195.724	Rp3.936.685.821	20%
2018	Rp654.075.911	Rp18.075.267.065	4%

Sumber: Data diolah

Hasil perhitungan tabel 12, diketahui rasio tingkat pengembalian investasi tahun 2017 sebesar 20%. Nilai tersebut berarti setiap 1 rupiah aset yang digunakan memperoleh sebesar Rp20 pengembalian investasi. Tahun 2018 rasio pengembalian investasi sebesar 4%. Nilai tersebut berarti setiap 1 rupiah aset yang digunakan memperoleh sebesar Rp4 pengembalian investasi. Hal ini berarti tahun 2017-2018 menunjukkan manajemen belum efektif dalam memperoleh ROI. Rasio tingkat pengembalian investasi yang mengalami

penurunan cukup drastis, disebabkan oleh laba bersih yang dihasilkan mengalami penurunan, sehingga untuk meningkatkan tingkat pengembalian investasi yang baik perusahaan dapat menggunakan aset secara optimal yaitu tidak dibiarkan menganggur lebih lama dengan jumlah yang terlalu besar.

4. Pengembalian Modal (*Return On Equity*)

Tabel 13. Pengembalian Modal (*Return On Equity*)

Tahun	Laba Bersih (1)	Total Ekuitas (2)	Rasio Pengembalian Investasi (3) = 1 : 2
2017	Rp773.195.724	Rp3.921.191.154	20%
2018	Rp654.075.911	Rp18.075.267.065	4%

Sumber: Data diolah

Hasil perhitungan tabel 13 menunjukkan bahwa rasio tingkat pengembalian modal pada tahun 2017 sebesar 20%. Nilai tersebut berarti setiap 1 rupiah ekuitas yang digunakan memperoleh pengembalian modal sebesar Rp20. Tahun 2018 rasio pengembalian modal sebesar 4%. Nilai tersebut berarti setiap 1 rupiah ekuitas yang digunakan memperoleh pengembalian modal sebesar Rp4. Dengan rasio yang mengalami penurunan, pihak manajemen dapat lebih meningkatkan kinerja dengan mengoptimalkan penggunaan aset perusahaan agar tidak terjadi penumpukan aset yang lebih besar dan sebaiknya digunakan dengan baik.

d. Rasio Aktivitas

1. Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover*)

Tabel 14. Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover)*

Tahun	Pendapatan (1)	Piutang (2)	Rasio Perputaran Piutang (3) = 1 : 2
2017	Rp6.420.680.000	Rp321.625.000	20 Kali
2018	Rp5.750.255.000	Rp250.000.000	23 Kali

Sumber: Data diolah

Hasil perhitungan tabel 14 menunjukkan bahwa rasio perputaran piutang tahun 2017 sebanyak 20 kali. Nilai tersebut berarti manajemen mampu memutar dana yang tertanam dalam piutang perusahaan sebanyak 20 kali selama satu periode. Tahun 2018 rasio perputaran piutang sebanyak 23 kali. Nilai tersebut berarti manajemen mampu memutar dana yang tertanam dalam piutang perusahaan sebanyak 23 kali selama satu periode. Dengan rasio yang mengalami peningkatan, hal ini baik bagi perusahaan karena mampu memutar dana yang tertanam dalam piutang lebih efektif dari tahun sebelumnya.

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Tabel 15. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over)*

Tahun	Pendapatan (1)	Persediaan (2)	Rasio Perputaran Persediaan (3) = 1 : 2
2017	Rp6.420.680.000	Rp1.443.624.935	4 Kali
2018	Rp5.750.255.000	Rp1.090.916.836	5 Kali

Sumber: Data diolah

Hasil perhitungan tabel 15 menunjukkan bahwa rasio perputaran persediaan pada tahun 2017 sebanyak 4 kali. Nilai tersebut berarti dana yang ditanamkan dalam persediaan berputar sebanyak 4 kali selama satu periode. Tahun 2018 rasio perputaran persediaan sebanyak 5 kali. Nilai tersebut berarti dana yang ditanamkan dalam persediaan berputar sebanyak 5 kali selama satu periode. Sebaiknya manajemen lebih menggunakan persediaan dengan optimal, karena apabila persediaan dibiarkan menumpuk terlalu banyak dapat mengakibatkan tingkat perputaran persediaan rendah, sehingga dapat dikatakan manajemen belum cukup efektif dalam mengelola persediaan yang dimiliki.

3. Perputaran Modal Kerja

Tabel 16. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Tahun	Pendapatan (1)	Total Aset Lancar (2)	Rasio Perputaran Modal Kerja (3) = 1 : 2
2017	Rp6.420.680.000	Rp2.191.810.821	3 Kali
2018	Rp5.750.255.000	Rp3.016.767.065	2 Kali

Sumber: Data diolah

Hasil perhitungan tabel 16 menunjukkan bahwa rasio perputaran modal kerja tahun 2017 sebanyak 3 kali. Nilai tersebut berarti modal kerja berputar sebanyak 3 kali selama satu periode. Tahun 2018 rasio perputaran modal kerja sebanyak 2 kali. Nilai tersebut berarti modal kerja berputar sebanyak 2 kali selama satu periode. Hal ini berarti tahun 2017-2018 perusahaan sedang kelebihan modal kerja, dikarenakan rendahnya perputaran persediaan dan saldo kas yang terlalu besar.

Dengan rasio yang mengalami penurunan, sebaiknya perusahaan menggunakan dana yang tertanam dalam modal kerja lebih optimal, karena modal kerja mengalami kenaikan tetapi pendapatan perusahaan mengalami penurunan.

4. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turn Over)*

Tabel 17. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Tahun	Pendapatan (1)	Total Aset Tetap (2)	Rasio Perputaran Aset Tetap (3) = 1 : 2
2017	Rp6.420.680.000	Rp5.399.000.000	1 Kali
2018	Rp5.750.255.000	Rp5.399.000.000	1 Kali

Sumber: Data diolah

Hasil perhitungan tabel 17 menunjukkan bahwa rasio perputaran aset tetap tahun 2017 dan tahun 2018 sebesar 1 kali. Nilai tersebut berarti dana yang ditanamkan dalam aset tetap masing-masing berputar sebanyak 1 kali selama satu periode. Dengan rasio yang tidak mengalami perubahan sebaiknya perusahaan lebih meningkatkan kembali dana yang tertanam dalam aset tetap berputar agar perusahaan dapat lebih meningkatkan kinerja dalam pengelolaan aset tetap perusahaan.

5. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turn Over*)

Tabel 18. Perputaran Total Aset (*Fixed Assets Turn Over*)

Tahun	Pendapatan (1)	Total Aset (2)	Rasio Perputaran Aset (3) = 1 : 2
2017	Rp6.420.680.000	Rp3.936.685.821	2 Kali
2018	Rp5.750.255.000	Rp18.075.267.065	0,32 Kali

Sumber: Data diolah

Hasil perhitungan tabel 18 menunjukkan bahwa rasio perputaran total aset pada tahun 2017 sebanyak 2 kali. Nilai tersebut berarti setiap 1 rupiah aset tetap perusahaan menghasilkan sebesar Rp2 pendapatan proyek dan aset tetap berputar sebanyak 2 kali selama satu periode. Tahun 2018 rasio perputaran total aset sebanyak 0,32 kali. Nilai tersebut berarti setiap 1 rupiah aset tetap perusahaan tidak menghasilkan pendapatan proyek selama satu periode. Dengan rasio yang mengalami penurunan dan bernilai kecil, sebaiknya manajemen dapat meningkatkan pengelolaan pada aset perusahaan karena jumlah aset yang dimilki sangat besar tetapi belum optimal digunakan.

Kesimpulan

Analisis yang dilakukan oleh penulis atas laporan keuangan PT Surya Citra, berupa neraca dan laporan laba rugi periode 2017 dan 2018 dengan menggunakan metode rasio keuangan. Kesimpulan dari hasil perhitungan analisis rasio keuangan ini adalah:

1. Rasio likuiditas, dengan rasio yang mengalami fluktuasi dapat dinyatakan liquid karena perusahaan mampu melunasi hutang jangka pendeknya dengan aset yang dimiliki.
2. Rasio solvabilitas, dengan rasio yang terus mengalami penurunan tetapi keadaan modal kerja perusahaan cukup untuk menjamin hutang yang diberikan oleh kreditur meskipun tidak memiliki hutang jangka panjang.
3. Rasio profitabilitas, dengan 4 rasio yang mengalami penurunan sehingga manajemen belum cukup efektif dalam menghasilkan keuntungan dan belum cukup efektif dalam tingkat pengembalian dana seperti modal dan investasi.
4. Rasio aktivitas, dengan rasio mengalami fluktuasi, manajemen sudah cukup baik dalam mengelola piutang tetapi belum efektif menggunakan aset yang dimiliki karena hasil rasio yang diperoleh sangat rendah dan selalu mengalami penurunan

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharmin. 2014. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. PT Rineka Cipta. Jakarta.

Kasmir. 2018. Analisis Laporan Keuangan Cetakan Ke- 11. PT Raja Grafindo Persada. Depok.

Riadi, Edi. 2016. Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS). CV. Andi Offset. Yogyakarta.

Rudianto. 2013. Akuntansi Manajemen: Informasi untuk Pengambilan Keputusan. Erlangga. Jakarta.

Soewadji Jusuf, MA. 2012. Pengantar Metodologi Penelitian. Mitra Wacana Media. Jakarta.

Sylviana Indah Novianti, 2013. Penilaian Kesehatan Keuangan Perusahaan Konstruksi di Indonesia. Skripsi. Salatiga. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. *http://repository.usu.ac.id//handle* Diunduh Pada Hari Kamis 02 Agustus 2019.